



Gaya Bahasa Pada Novel *Rindu* Karya Tere Liye Dan Kaitannya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di SMA

Rahma Sarina ^{a,1,*}, Haryadi ^{b,2}

^a Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan

¹ rahma1800003102@webmail.uad.ac.id

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received
Revised
Accepted

Keywords

Gaya Bahasa
Novel Rindu
Pembelajaran Bahasa Indonesia

ABSTRACT

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah karya sastra. Hal itu dikatakan menarik karena gaya bahasa dan penulisannya merupakan suatu keestetikan untuk keindahan dalam sebuah karya sastra sehingga isi dalam karya tersebut terlihat hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Subjek pada penelitian ini yaitu novel *Rindu* karya Tere Liye yang terbit pada tahun 2014 dengan ketebalan buku 544 halaman.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis simak dan catat. Prosedur pada penelitian ini meliputi (1) mendeskripsikan gaya kata (diksi) yang meliputi: kata konotatif, kata konkret, kata serapan, kata sapaan khas nama diri, kata dengan objek realita alam, dan kata vulgar. (2) mendeskripsikan gaya kalimat yang meliputi: kata paradoks, kata antitesis, dan kata koreksi. (3) mendeskripsikan gaya wacana yang meliputi: repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks, hiperbola, dan campur kode dan alih kode. Serta kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Hasil dari penelitian ini yaitu penggunaan gaya kata (diksi) dalam novel *Rindu* karya Tere Liye ini mampu membuat pembaca merasakan suasana hati pada tokoh dan dapat mendeskripsikan tentang keterkaitannya makna cerita tersebut dalam kehidupan nyata. Kemudian penggunaan gaya wacana pada novel *Rindu* ini membuat pembaca dapat memahami alur dari cerita tersebut, serta kedekatan tokoh dengan tokoh lainnya, dan dapat memahami ungkapan kekesalan maupun kesedihan tokoh. Kemudian gaya kata kalimat dapat memberikan efek-efek tertentu bagi pembaca, misalnya pembaca lebih memahami suasana yang terjadi pada cerita tersebut. Novel *Rindu* karya Tere Liye ini layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar karena memuat tiga aspek bahan ajar yaitu aspek bahasa, aspek latar belakang budaya dan aspek psikologi.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Novel Rindu, pembelajaran Bahasa Indonesia.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan bahasa manusia dapat melakukan intraksi antara satu sama lain, baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Hadirnya bahasa memiliki tujuan dan peran dalam masyarakat, salah satunya dalam lingkup karya sastra. Penggunaan bahasa pada karya sastra merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah karya sastra. Karya sastra yang dinilai baik di dalamnya memuat beberapa unsur keindahan yang mampu membuat pembaca larut di

dalamnya. Pembaca karya sastra dapat merasakan hal yang dibacanya lewat bentuk virtual secara langsung ataupun dengan membaca sebuah karya sastra tersebut. Maka dari itu, seorang perancang harus mampu memiliki kata-kata serta ungkapan yang tepat dalam sebuah karyanya, hal tersebut merupakan aspek yang penting untuk dikaji lebih dalam.

Gaya bahasa serta penulisan dalam sebuah karya sastra diperhatikan oleh pembacanya, sebab gaya bahasa dan penulisan merupakan suatu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap tulisan yang ditulis oleh seseorang ataupun pengarang mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya. Maka dapat dikatakan bahwa watak seorang penulis dapat mempengaruhi sebuah karya yang dituliskannya. Karya sastra yang baik pasti memberikan pesan yang baik bagi pembaca. Karya sastra pada umumnya menggunakan majas yang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena unsur sengaja ataupun unsur tidak sengaja yang dilakukan oleh penulis. Gaya bahasa banyak digunakan di dalam sebuah novel.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai penyampaian alur cerita. Novel menceritakan kehidupan seperti cinta, kebahagiaan, kesedihan, komedi dan lainnya. Karya sastra novel dapat diteliti secara ilmiah tentang kisah yang dialami oleh pelakunya. Pada alur cerita, penulis seringkali menampilkan pikiran yang akan disampaikannya dalam sebuah cerita. Dalam menyampaikan salah satu karakter tokohnya, pengarang biasanya tidak menggunakan bahasa yang lugas, melainkan menyampaikan beberapa majas. Hal ini dimaksud untuk menarik pembaca supaya larut dalam novel tersebut. Majas merupakan unsur utama yang digunakan untuk menciptakan karya sastra.

Novel *Rindu* merupakan salah satu novel yang ditulis oleh Tere Liye yang banyak mendapatkan tanggapan positif oleh penikmat sastra. Penulis menggunakan bahasa yang sederhana akan tetapi tidak terlepas dari unsur-unsur imajinatif. Novel *Rindu* karya Tere Liye ini menceritakan tentang sebuah kisah perjalanan yang disertai dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat pembaca seolah-olah merasakan langsung kehidupan masyarakat.

Novel *Rindu* karya Tere Liye ini menceritakan tentang perjalanan yang panjang, masalah yang memilukan, kebencian pada seseorang yang di sayangi, kehilangan pujaan hati serta tentang kemunafikan. Novel ini diseting pada zaman ketika Indonesia belum merdeka. Sebuah kapal Blitar Holland yang memulai perjalanan dari pelabuhan Makassar menuju Mekkah. Kapal Blitar Holland ini membawak rombongan jamaah haji. Pada zaman dahulu perjalanan pulang pergi haji membutuhkan waktu yang cukup lama hingga berbulan-bulan perjalanan.

Penelitian ini mengkaji tentang gaya bahasa yang terdapat di dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Kajian gaya bahasa ini menggunakan konsep stilistika dari Ali Imron yang merupakan tokoh stilistika. Penelitian ini hanya mengkaji beberapa gaya bahasa diantaranya, gaya bahasa kata, gaya bahasa kalimat, dan gaya bahasa wacana yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Pemilihan aspek kajian tersebut dilatarbelakangi oleh penggunaan gaya bahasa oleh Tere Liye yang di dalam novelnya itu memilih bahasa yang unik dan sederhana, akan tetapi tetap imajinatif. Selain demikian, kajian novel ini dikaitkan dengan Silabus SMA/SMK/MA Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2020 dengan Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan, baik secara lisan maupun tulis (Suryaman, 2018).

Dari jabaran tersebut, diambil sebuah judul penelitian yaitu Analisis Gaya Bahasa Pada Novel *Rindu* Karya Tere Liye. Hal ini dikaitkan dengan beberapa pertimbangan yaitu gaya bahasa pada gaya kata, gaya kalimat, dan gaya wacana banyak terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada dasarnya penelitian ini lebih ke arah analisis dengan penjabaran masalah yang diuraikan secara deskriptif. Bentuk dari penelitian ini mampu mendeskripsikan semua kajian yang dianalisis secara teliti serta memperdalam

semua fakta-fakta yang ada. Semi (Surya, 2020) mengatakan bahwa deskriptif kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan dengan angka, melainkan mengarah terhadap penghayatan terhadap konsep yang sedang dikaji. Menurut Ratna dalam (Surya, 2020) mengatakan bahwa deskriptif merupakan suatu analisis data yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta yang ada. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan gaya kata, gaya kalimat dan gaya wacana yang terdapat di dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

Subjek penelitian ini adalah novel *Rindu* karya Tere Liye. Merupakan salah satu penyair asal Indonesia yang memiliki gaya tersendiri dalam menulis sebuah karya. Novel ini diterbitkan pada tahun 2014 dengan jumlah halaman 544. Salah satunya novel *Rindu* yang terbit pada tahun 2014. Pada saat ini Tere Liye telah menerbitkan puluhan novel yang memiliki jenis serta judul yang telah dibuat oleh beliau. Novel *Rindu* ini menceritakan tentang perjalanan yang panjang dengan sebuah kerinduan yang bertemakan zaman penjajahan Belanda di tanggal 1 Desember 1938. Dalam sejarah di kota Makassar munculnya pertama kali kapal uap yang memiliki tulisan Blitar Holland, kapal yang sangat besar membawa jamaah haji dengan perjalanan yang panjang, maka saat itulah dimulai perjalanan dengan rasa rindu. Serta menceritakan tentang sejarah nusantara dan banyak tokoh serta menceritakan tentang masa lalu, percintaan, kemunafikan, kebencian dan kehilangan. Sedangkan secara umum novel ini menceritakan tentang kehidupan dengan menggunakan bahasa sehari-hari di kehidupan nyata. Nama Tere Liye merupakan nama yang tidak asing dalam dunia sastra, namanya yang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia terutama bagi pecinta karya sastra. Tere Liye mulai menulis tahun 2005 yang mengeluarkan karya novel berjudul *Hafalan Sholat Delisa*. Pada novel tersebut dapat dilihat kemampuan Tere Liye dalam menulis sebuah novel, yang mana telah terbukti novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye menjadi salah satu novel *best seller*, selain *best seller* novel *Hafalan Sholat Delisa* juga berhasil tayang di layar lebar yang menjadi salah satu film yang paling diburu oleh penonton.

Sedangkan objek penelitian ini adalah gaya bahasa dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan kajian teori dari Ali Imron Al-Ma'ruf. Kajian yang mendasari permasalahan pada penelitian ini adalah gaya kata, gaya kalimat, dan gaya wacana yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak digunakan karena dilakukan dengan menyimak serta membaca penggunaan bahasa, sebab objek pada penelitian ini berupa bahasa tulis atau teks. Sedangkan, pada penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik catat. Teknik catat merupakan suatu hasil yang diperoleh ketika menyimak sebuah bacaan dari novel yang kemudian dicatat. Teknik catat ini digunakan untuk mencatat kalimat-kalimat yang ada pada novel kemudian diolah lebih lanjut untuk diteliti sesuai dengan pokok permasalahan dan bahasan dalam penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data berupa gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye sebanyak 102 data. Kemudian hasil dari data tersebut dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan. Rumusan masalah yang terdiri dari gaya kata yang terdapat 46 data, gaya kalimat dengan 8 data, dan gaya wacana dengan 48 data. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan pokok permasalahan pada penelitian ini.

a. Gaya kata (diksi)

Gaya kata (diksi) pada novel *Rindu* karya Tere Liye meliputi; (1) kata konotatif, (2) kata konkret, (3) kata serapan, (4) kata sapaan khas nama diri, (5) kata dengan objek realita alam, dan (6) kata vulgar. Berikut beberapa data yang diperoleh, kemudian dikelompokkan ke dalam tabel berikut.

1. Kata konotatif

Menurut Leech dalam (Al-Ma'ruf, 2012) konotatif merupakan nilai komunikatif suatu ungkapan menurut apa yang diacu, melebihi diatas isinya yang murni konseptual. Berdasarkan dari hasil penelitian, berikut pembahasan terkait kata konotatif dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

"Daeng Andipati tidak kembali ke kantin. Selain karena ia sempat serapan, perutnya sudah terisi, selera makannya pun terlanjur habis menatap wajah masam sergeant Belanda itu" (*Rindu*, 2014: 83).

bentuk 'wajah' dan 'masam' yang memiliki konotasi tokoh yang sedang cemberut, kesal atau tidak merasa senang. Pengarang mencoba mengungkapkan suatu keadaan tokoh dengan menggunakan kata-kata yang sederhana. Penggunaan kata konotasi tersebut membuat pembaca bisa merasakan situasi yang dialami oleh tokoh tersebut.

2. Kata Konkret

Menurut Kridalaksana dalam (Al-Ma'ruf, 2012) kata konkret adalah kata yang mempunyai ciri-ciri fisik yang tampak (tentang nominal). Kata konkret yang digunakan pengarang dalam novel *Rindu* karya Tere Liye ini untuk menggambarkan sesuatu hal dalam cerita tersebut. Jadi, berdasarkan hasil penelitian yang didapat, berikut pembahasan terkait kata konkret dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dengan pembahasan sebagai berikut.

"Sepuluh menit berlalu, permukaan laut beriak, suara mendesing berisik memenuhi udara. Dan bagai seekor angsa, kapal itu merapat dengan anggun ke pelabuhan. Tanpa kesulitan sama sekali" (*Rindu*, 2014: 3).

bentuk 'merapat dengan anggun' merupakan kata konkret yang berfungsi menggambarkan sebuah kapal dalam novel tersebut. Pengarang menggunakan kata tersebut untuk mengilustrasikan sebuah kapal yang berhenti di pelabuhan tanpa adanya kesulitan sama sekali. Penggunaan kata konkret tersebut membuat pembaca mendapat deskripsi tentang kemudahan kapal ketika berlabu.

3. Kata Serapan

Ali Imron Al-Ma'ruf berpendapat bahwa kata serapan ada yang berasal dari bahasa daerah misalnya, Jawa, Batak, dan Sunda, dan ada pula yang berasal dari bahasa asing seperti bahasa Arab, Inggris, Belanda, dan Spanyol (Al-Ma'ruf, 2012). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kata serapan yang digunakan pengarang dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dengan pembahasan sebagai berikut.

"Ia duduk santai di atas kursi rotan tinggi, menghadap sebuah cermin besar. Seorang tukang cukur bekerja cekatan di belakangnya" (*Rindu*, 2014: 15).

bentuk ‘kursi rotan’ merupakan kata serapan dari bahasa Arab (kursi rotan) yang berarti tempat duduk. Penggunaan kata tersebut membuat pembaca dapat mendeskripsikan seorang tokoh sedang memotong rambut yang duduk di atas kursi rotan.

4. Kata Sapaan Khas Nama Diri

Kata sapaan khas nama diri yang dipakai sebagai sapaan terhadap nama seseorang. Nama dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan menunjukkan orang atau sebagai penanda identitas seseorang (Al-Ma’ruf, 2012). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kata sapaan khas nama diri yang digunakan pengarang dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dengan pembahasan sebagai berikut.

“tuh, kan, papa tidak kenal. Aduh, bagaimana kalau Si Bungsu, gadis kecil berusia sembilan tahun itu berseru pelan. Wajahnya cemas (Rindu, 2014: 8).

bentuk ‘si bungsu’ merupakan kata sapaan khas nama diri yang artinya anak paling kecil. Penggunaan kata tersebut menggambarkan seorang adik yang kelihatan sangat cemas. Penggunaan kata sapaan si bungsu membuat kesan estetik bagi pembaca.

5. Kata Dengan Objek Realita Alam

Kata dengan objek realita alam merupakan pemanfaatan kata yang identik dengan objek alam. Kata yang dipilih harus menghasilkan pengimajinasian agar apa yang ingin diungkapkan menjadi lebih konkret dan dapat dihayati melalui penglihatan, pendengaran, atau citra rasa (Al-Ma’ruf, 2012). Berikut pembahasan terkait dengan objek realita alam yang ditemui dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

“Si sulung masih menggoda adiknya beberapa saat lagi. Wajah dua kakak beradik itu disirami lembut cahaya matahari pagi. Wajah khas penduduk setempat. Bedanya kulit mereka putih dan bersih” (Rindu, 2014: 9)

bentuk ‘matahari’ memiliki makna menggambarkan keadaan. Penggunaan kata tersebut untuk mengilustrasikan latar suasana dalam novel tersebut. Kata matahari membuat pembaca merasakan kesenangan yang dilalui oleh kedua kakak beradik itu.

6. Kata Vulgar

Kata vulgar merupakan kata yang jarang diucapkan oleh seseorang sebab memiliki makna yang kurang beradab atau tidak pantas. Kata vulgar dalam masyarakat intelek dipandang tabu untuk diucapkan atau digunakan dalam berkomunikasi antarwarga masyarakat (Rindu, 2014: 2012). Berikut pembahasan terkait kata vulgar yang ditemukan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

“Besok lusa mungkin ada saja penumpang kapal yang tahu kau bekas seorang cabo (Rindu, 2014: 314).

bentu ‘cabo’ merupakan kata vulgar yang artinya pelacur. Kata tersebut merupakan kata vulgar umpatan kasar untuk merendahkan intelektualitas orang lain. Pengarang menggunakan kata tersebut untuk menyampaikan umpatan Bonda Upe terhadap dirinya dulu yang pernah menjadi seorang pelacur.

b. Gaya Kalimat

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh ada sebanyak 8 data gaya kalimat yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Gaya kalimat yakni cara pengarang menyusun kalimat-kalimat dalam sebuah karyanya, yang penggunaan suatu kalimat untuk memperoleh efek tertentu (Al-Ma'ryf, 2012: 57). Pada penelitian ini ditemukan gaya kalimat diantaranya; paradoks, antitesis dan koreksio. Gaya wacana tersebut selanjutnya akan dideskripsikan dalam pembahasan berikut.

1. Paradoks

Gaya kalimat paradoks merupakan gaya bahasa yang mengundang pertentangan dari yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Berdasarkan hasil penelitian terdapat gaya wacana paradoks yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Berikut penjabaran data hasil penelitian yang diperoleh.

Tapi itu berisiko, Ambo. Gurutta tiba-tiba angkat bicara, suaranya datar, "Kau bisa mencelakakan puluhan penumpang, bahkan ratusan, jika rencana itu gagal. (Rindu, 2014: 530).

bentuk 'tapi itu berisiko' kata tersebut merupakan kalimat paradoks yang bermakna Gurutta khawatir akan penumpangnya jika mereka gagal melawan perompak akan tetapi mereka akan selalu berusaha dengan rencananya yang di buat oleh Ambo Uleng. Penggunaan kata paradoks pada kutipan diatas berfungsi untuk mengkonkritkan tuturan.

2. Antitesis

Gaya kalimat antitesis merupakan kata yang mengandung pertentangan dalam pengungkapan sebuah gagasan yang bertentangan dalam susunan kata-kata yang sejajar. Berikut penjabaran data hasil penelitian yang diperoleh.

Gurutta menatap kelasi di hadapannya, "Kau tidak perlu membayangkan sesuatu yang tidak terjadi, Ruben. Buat apa? Bahkan Ambo Uleng baik-baik saja sekarang. Hidup ini akan rumit sekali jika kita sibuk membahas hal yang seandainya begini, seandainya begitu." (Rindu, 2014: 331).

bentuk kata 'seandainya begini, seandainya begitu' merupakan kata antitesis yang bermakna pikiran yang menuju suatu tujuan yang positif sekaligus menjadi pikiran negatif yang tidak harus dipikirkan jika kita memikirkan sesuatu yang tidak akan terjadi maka semua itu tidak akan rumit untuk dipikirkan. Penggunaan kalimat antitesis diatas berfungsi untuk menegaskan tuturan.

3. Koreksio

Gaya kalimat koreksio merupakan gagasan yang menegaskan suatu kalimat akan tetapi diperbaiki kembali kalimat yang kurang tepat, sehingga dapat dikatakan pembetulan yang menegaskan dari kalimat tersebut. Berikut penjabaran data dari hasil penelitian yang diperoleh.

Aku tidak tahu. Kemungkinan besar saat ini ruang kemudi sudah dikuasai para perompak. Kapten Philips terakhir ada di sana" Ambo Uleng menggeleng. (Rindu, 2014: 527).

bentuk 'Aku tidak tahu. Kemungkinan besar saat ini ruang kemudi sudah dikuasai'.

Merupakan kalimat koreksio yang mulanya ia menegaskan bahwa ‘aku tidak tahu’ lalu di diperbaiki dengan kalimat ‘kemungkinan besar saat ini ruang kemui sudah dikuasai’. Jadi kalimat termasuk gaya bahasa koreksio karena pada kalimat ini berwujud mula-mula menegaskan diperiksa lalu diperbaiki.

c. Gaya Wacana

Berdasarkan data yang telah diperoleh terdapat sebanyak 49 data gaya wacana dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Gaya wacana dapat berupa paragraf (dalam prosa atau fiksi), baik (dalam puisi atau sajak), keseluruhan karya sastra baik prosa seperti novel dan cerpen, maupun keseluruhan puisi (Al-Ma’ruf, 2012). Pada penelitian ini ditemukan gaya wacananya diantaranya, repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks, hiperbola, dan campur kode dan alih kode. Berikut gaya wacana tersebut selanjutnya dideskripsikan dalam penjelasan dibawah.

1. Repetisi

Gaya bahasa wacana repetisi merupakan pengulangan bunyi yang dianggap penting. Repetisi seperti halnya dengan paralelisme dan antitesis lahir darikalimat yang berimbang (Al-Ma’ruf, 2012). Berdasarkan hasil penelitian terdapat gaya wacana dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Berikut penjabaran data yang telah diperoleh.

“Terima kasih, kapten. Sungguh terimah kasih”. Pemudah itu berkata. (*Rindu*, 2014: 33)

bentuk kata ‘terima kasih’ merupakan kata repetisi yang terjadi pengulangan kata sebanyak dua kali. Kata terimakasih memiliki artian sebagai bentuk rasa yang diungkapkan seseorang untuk membalas sebuah kebaikan. Penggunaan gaya wacana tersebut memberikan penegasan kepada pembaca tentang karakter tokoh yang sopan terhadap atasannya.

2. Paralelisme

Gaya bahasa wacana paralelisme merupakan kalimat yang memiliki makna sama akan tetapi berbeda struktur kata atau kalimatnya. Berdasarkan hasil penelitian pada, berikut pembahasan terkait gaya bahasa wacana yang digunakan pengarang dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

Ia cepat dan tektis menyusun jadwal selama perjalanan. Tanpa paksaan, tanpa perintah, penumpang sukarela menawarkan diri membantu. (*Rindu*, 2014: 57).

bentuk ‘tanpa paksaan’ dan ‘tanpa perintah’ merupakan kata paralelisme yang memiliki makna sejajar. Meskipun jika dilihat dari kosa kata keduanya tidak sama, namun keduanya memiliki makna yang sama, yaitu digunakan pengarang untuk mengungkapkan sifat dari Gurutta yang sigap dan cepat dalam mengambil keputusan. Penggunaan gaya paralelisme tersebut membuat pembaca memahami sifat yang dimiliki oleh Gurutta.

3. Klimaks

Gaya wacana klimaks memiliki arti puncak dari seatu hal atau kejadian dari sesuatu yang kemudian berkembang secara perlahan-lahan. Gaya wacana klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik (Al-Ma’ruf, 2012). Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa klimaks yang digunakan pengarang untuk *setting* suasana dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Berikut pembahasan terkait gaya wacana pada novel tersebut.

“Omong kosong. Akui saja kau membawa buku-buku penuh hasutan agar melawan pemerintah sah Hindia Belanda”. Pimpinan serdadu mendelik, mengangkat buku itu hanya lima senti dari Gurutta. (Rindu, 2014: 37).

bentuk ‘omong kosong’ merupakan kalimat dengan gaya wacana klimaks. Kalimat tersebut dikatakan jenis gaya wacana klimaks karena susunannya dimulai dari tingkat rendah yakni pada kata ‘omong kosong’ sampai tingkat memuncak yakni, kata ‘pimpinan serdadu mendelik’. Penggunaan gaya wacana klimaks tersebut membuat pembaca dapat mendeskripsikan tentang peraturan yang ada di kapal.

4. Antiklimaks

Gaya wacana antiklimaks merupakan gaya bahasa yang penegasannya untuk mengemukakan sesuatu hal yang semakin lama semakin melemah. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data gaya wacana antiklimaks dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yang digunakan pengarang dengan maksud tertentu. Berikut hasil analisis gaya wacana antiklimaks pada novel tersebut.

“Aku memang tidak bisa melakukan itu. Tapi aku bisa memaksa dia berhenti ceramah di masjid kapal. Titik”. Sergean Lucas melirik Gurutta dengan wajah licik. (Rindu, 2014: 80).

bentuk ‘aku memang tidak bisa melakukan itu. Tapi aku bisa memaksa dia berhenti ceramah di masjid kapal. Titik, yang merupakan kalimat dengan gaya wacana antiklimaks. Kalimat tersebut dikatakan gaya wacana antiklimaks karena disusun mulai dari tingkat yang memuncak terlebih dahulu yakni pada kalimat ‘aku memang tidak bisa melakukan itu’, kemudian menurun ketinggian yang lebih rendah yaitu ‘tetapi aku bisa memaksa dia berhenti ceramah di masjid kapal’. Penggunaan kalimat gaya wacana antiklimaks di atas membuat pembaca dapat mendeskripsikan seorang tokoh yang mulanya tidak percaya diri sehingga ia berusaha akan hal tersebut.

5. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dan membesarkan-besarkan sesuatu hal (Al-Ma’ruf, 2012). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gaya bahasa wacana hiperbola yang digunakan pengarang dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Berikut pembahasan terkait gaya wacana hiperbola.

Suara peluit angin itu adalah tanda agar kapal kapal lainnya menyingkir, menyediakan jalan lewat. Suara peluitnya terdengar gagah, seolah merobek pagi yang cerah. Puluhan kelasih terlihat sigap bekerja diatas dek dengan baju seragam warna putih semar-semar. (Rindu, 2014: 2).

bentuk ‘merobek pagi yang cerah’ yang merupakan kalimat dengan pemanfaatan gaya wacana hiperbola. Penggunaan gaya wacana hiperbola tersebut membuat pembaca dapat mendeskripsikan tentang suasana kapaldi pagi hari yang cerah.

6. Campur Kode dan Alih Kode

Campur kode dan alih kode adalah digunakan penutur untuk maksud tertentu (Al-Ma’ruf, 2012), yang menegaskan bahwa campur kode tersebut digunakan untuk mencapai efek tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, berikut gaya wacana campur kode dan alih kode yang ditemukan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

“*Stoppen!* Kami harus memeriksa tas itu.”

Memeriksa? Empat kelasi saling tatap. *Bukankah sudah lebih seratus penumpang yang naik. Tidak ada satupun barang bawaan yang diperiksa. kenapa penumpang kakek tua yang satu ini harus diperiksa?* (Rindu, 2014: 36).

bentuk ‘stoppen’ merupakan kata dengan pemanfaatan gaya wacana campur kode dan alih kode. Kata ‘stoppen’ merupakan bahasa Inggris yang memiliki arti berhenti. Penggunaan gaya wacana tersebut membuat pembaca dapat memahami suasana yang terjadi ketika para penumpang ingin menaiki kapal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Gaya bahasa adalah salah satu unsur yang menarik dalam sebuah karya sastra. Hal tersebut dapat membuat sastra lebih hidup dan memiliki keestetikan dalam penggunaan bahasa. Adapun gaya bahasa yang menarik yaitu gaya bahasa yang membuat pembaca larut dalam cerita tersebut, sehingga pembaca merasakan apa yang terjadi dalam cerita tersebut. Setiap gaya bahasa memiliki fungsinya sendiri-sendiri. Penelitian ini mengkaji tentang gaya kata (diksi), gaya kalimat, dan gaya wacana yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Berdasarkan dari hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa (1) gaya kata (diksi) yang digunakan dalam novel tersebut memberikan pengaruh tersendiri kepada pembaca. Penggunaan gaya konotatif ini dapat membuat pembaca memahami makna cerita tersebut serta merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh lewat ungkapan yang dituliskan oleh pengarang. Kemudian penggunaan gaya kata konkret ini sama halnya dengan gaya kata konotatif, yang mana pada novel *Rindu* karya Tere Liye dapat membuat pembaca memahami alur cerita pada novel tersebut serta pembaca dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh lewat sesuatu yang konkret dituliskan oleh pengarang.

Kemudian gaya kata serapan yang mana pembaca juga dapat menggambarkan tentang setting cerita pada novel *Rindu* karya Tere Liye. Kemudian gaya kata sapaan khas nama diri ini merupakan sesuatu yang berhubungan dengan nama seseorang yang khusus. Selanjutnya kata dengan objek realita alam yang menimbulkan keestetikaan dalam sebuah novel, sebab pengarang menggunakan kata objek realita alam dalam penyampaiannya merupakan kata estetik yang memiliki maksud tertentu. Dan gaya kata vulgar ini jarang digunakan oleh pengarang dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Gaya kata vulgar dapat membuat pembaca memahami apa yang dirasakan oleh tokoh. Kemudian (2) gaya kalimat dalam novel *Rindu* karya Tere Leye memberikan efek-efek tertentu bagi pembaca. Gaya bahasa paradoks dalam novel *Rindu* karya Tere Liye membuat pembaca pemasakan suasana yang terjadi pada novel tersebut. Kemudian gaya bahasa antiteses dalam novel *Rindu* karya Tere Liye ini sama halnya dengan gaya bahasa paradoks yaitu membuat pembaca memahami perasaan hati dari tokoh serta suasana yang terjadi pada novel. Selanjutnya gaya bahasa koreksio ini dapat membuat pembaca merasakan permasalahan yang dialami oleh tokoh. Selanjutnya (3) gaya wacana dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yang dapat memberikan manfaat bagi pembaca diantaranya; gaya bahasa repetisi pada novel *Rindu* karya Tere Liye ini membuat pembaca paham akan pikiran serta perasaan yang diungkapkan oleh pengarang melalui novel tersebut. Sedangkan gaya paralelisme sama halnya dengan repetisi yakni mampu membuat pembaca memahami dengan jelas perasaan serta pikiran tokoh dengan pengulangan kalimat yang tujuannya pada makna yang sama. Kemudian gaya bahasa klimaks pada novel *Rindu* ini membuat pembaca memahami suasana serta perasaan yang dialami tokoh melalui tingkat yang semakin meningkat. Sedangkan antiklimaks sama halnya dengan klimaks yang dapat membuat pembaca memahami perasaan tokoh serta alur

ceritanya yang disusun dari kalimat yang meningkat ke kalimat yang merendah. Kemudian gaya bahasa hiperbola pada pada novel *Rindu* karya Tere Liye ini membuat pembaca mendapatkan kesan estetik yang dibuat pengarang sehingga pembaca larut dalam cerita tersebut. Dan yang terakhir yaitu gaya bahasa campur kode dan alih kode membuat pembaca merasakan kesan lokal dari novel tersebut. Kemudian (4) berdasarkan bahan ajar alternatif menggunakan teori Rahmanto, pada novel *Rindu* karya Tere Liye ini digunakan sebagai bahan ajar di SMA. Sebab, novel *Rindu* ini memiliki bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca serta menggunakan bahasa sehari-hari, serta para tokoh memiliki karakter baik yang dapat diteladani oleh siswa. Kemudian pada latar belakang yang terdapat di dalam novel tersebut sangat menarik sebab mengangkat tentang perjalanan haji menggunakan kapal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., (2012). *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Cakra Books.
- Dwi, K. (2016). *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Skenario Pembelajaran di Kelas XII SMA*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Lafamane, F. (2020). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika). *OSP Preprints*, 43.
- Liye, Tere. 2014. *Rindu*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Mia, A. (2020). *Analisis Gaya Bahasa di dalam Novel Al-Ghoib Karya Nawal El Sa'Dawi*. Universitas Fatah Palembang.
- Novita, R. (2010). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata. Universitas Sebelas Maret.
- Prathamie, R. R., Nurrudin., & Anwar, M. (2021). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel Waktu Aku Sama Mika (Kajian Stilistika). *Diklarasi (Jurnal pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia)*. Vol 1, No 2, 77-84. <http://jurnal.stkipgiritrenggalek.ac.id>
- Rahmanto, B (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Kanisius.
- Surya, L. (2020). *Analisis Gaya Bahasa pada Novel Layla dan Manjunun*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Suryama, D. (2018). *Buku Guru Bahasa Indonesia SMA/SMK/MA Kelas XII. Edisi Revisi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryani, Ratuwardarita, & Arifdiansyah. (2020). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Novel London Love Story Karya Tisa TS. Pembahsi (*Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*). Vol 10, no 2. <http://jurnal.univpgri-palembang.ac.id>
- Tarigan, H, G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.

